

PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, INFLASI DAN RASIO GINI TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI DKI JAKARTA

Sri Mahendra Satria Wirawan

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi DKI Jakarta,
One_mahendra@yahoo.com

Abstract

Gross Regional Domestic Product (GRDP) which provides a comprehensive picture of the economic conditions of a region is indicator for analyzing economic region development. Another indicator that is no less important is inflation as an indicator to see the level of changes in price increases due to an increase in the money supply that causes rising prices. The success of development must also look at the income inequality of its population which is illustrated by this ratio. One of the main regional development goals is to improve the welfare of its people, where to see the level of community welfare, among others, can be seen from the level of unemployment in an area. To that end, in order to get an overview of the effects of GRDP, inflation and the ratio of gini to unemployment in DKI Jakarta for the last ten years (2007-2016), an analysis was carried out using multiple linear regression methods. As a result, together the relationship between GRDP, inflation and the Gini ratio is categorized as "very strong" with a score of 0.936, and has a significant influence on unemployment. Partially, the GRDP gives a significant influence, but inflation and gini ratio do not have a significant influence. GDP, inflation and the Gini ratio together for the last ten years have contributed 81.4% to unemployment in DKI Jakarta, while the remaining 18.6% is influenced by other variables not included in this research model, so for reduce unemployment in DKI Jakarta, programs that are oriented to economic growth, suppressing inflation and decreasing this ratio need to be carried out simultaneously.

Keywords: *GRDP, inflation, unemployment, DKI Jakarta, GINI ratio*

Abstrak

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang memberikan gambaran secara menyeluruh tentang kondisi perekonomian suatu daerah merupakan salah satu indikator makro ekonomi penting untuk menganalisis pembangunan ekonomi daerah. Indikator lainnya yang tidak kalah penting adalah inflasi sebagai indikator untuk melihat tingkat perubahan kenaikan harga akibat peningkatan persediaan uang yang menyebabkan meningkatnya harga. Keberhasilan pembangunan juga harus melihat ketimpangan pendapatan penduduknya yang digambarkan dengan rasio gini. Salah satu tujuan pembangunan daerah yang utama adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, dimana untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat, antara lain dapat dilihat dari tingkat pengangguran terbuka di suatu daerah. Untuk itu, guna mendapatkan gambaran tentang pengaruh PDRB, inflasi dan rasio gini terhadap pengangguran terbuka di DKI Jakarta selama sepuluh tahun terakhir (2007-2016), dilakukan analisa dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasilnya, secara bersama sama hubungan antara PDRB, inflasi dan rasio gini masuk kedalam skategori "sangat kuat" dengan skor 0,936, serta memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Secara parsial, PDRB memberikan pengaruh yang signifikan, tetapi inflasi dan rasio gini tidak memberikan pengaruh yang signifikan. PDRB, inflasi dan rasio gini secara bersama sama selama sepuluh tahun terakhir telah memberikan sumbangan pengaruh sebesar 81,4% terhadap pengangguran terbuka di DKI Jakarta, sementara sisanya sebesar 18,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, sehingga untuk menekan angka pengangguran terbuka di DKI Jakarta, program yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, penekanan inflasi dan penurunan rasio gini perlu dilakukan secara simultan.

Kata kunci: PDRB , inflasi, pengangguran terbuka, DKI Jakarta, Rasio GINI

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Kondisi perekonomian suatu daerah secara umum dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan salah satu indikator makro ekonomi penting untuk menganalisis pembangunan ekonomi yang berjalan di suatu daerah. PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi secara riil atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi faktor harga. Selama sepuluh tahun terakhir (2007-2016) PDRB atas dasar harga konstan Provinsi DKI Jakarta cenderung meningkat, sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. PDRB DKI Jakarta

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Trilyun Rp)
2007	914,32
2008	1.015,45
2009	1.039,21
2010	1.103,74
2011	1147,56
2012	1222,53
2013	1296,69
2014	1373,39
2015	1454,35
2016	1539,38

Sumber : BPS diolah

Data BPS Provinsi DKI Jakarta (2007-2017), memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang merupakan pertumbuhan PDRB DKI Jakarta menunjukkan angka yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional sebagaimana pada pada Tabel 2.

Tabel 2. Pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta dan Nasional

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	
	Jakarta	Nasional
2007	6,44	6,28
2008	6,18	6,06
2009	5,02	4,50
2010	6,51	6,10
2011	6,70	6,50
2012	6,53	6,23
2013	6,11	5,78
2014	5,95	5,01
2015	5,88	4,79
2016	5,85	5,02

Sumber : BPS diolah

Disamping pertumbuhan, indikator makro ekonomi yang biasa dipakai adalah inflasi sebagai indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus serta saling mempengaruhi, atau sering juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang sebagai penyebab meningkatnya harga. Angka inflasi DKI Jakarta selama sepuluh tahun terakhir juga menunjukkan angka yang sangat fluktuatif sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Inflasi DKI Jakarta

Tahun	Inflasi (%)
2007	6,04
2008	11,06
2009	2,34
2010	6,21
2011	3,97
2012	4,52
2013	8,00
2014	8,95
2015	3,30
2016	2,37

Sumber : BPS diolah

Menentukan keberhasilan suatu daerah tidak hanya dilihat dari pertumbuhan PDRB, inflasi dan rasio gini semata, tetapi juga harus memperhitungkan ketimpangan pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Salah satu ukuran ketimpangan yang juga sering digunakan adalah rasio gini dengan skala 0-1. Semakin tinggi nilai ratio gini menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. Jika ratio gini di suatu daerah meningkat, diartikan bahwa jurang ketimpangan pendapatan masyarakat daerah tersebut semakin melebar. Distribusi pendapatan masyarakat di DKI Jakarta tahun 2016 berada pada kondisi yang cukup timpang yaitu 41,1%. Secara lengkap kondisi rasio gini Provinsi DKI Jakarta dapat dilihat sebagaimana pada Tabel 4.

Tabel 4. Rasio Gini DKI Jakarta

Tahun	Gini Rasio (%)
2007	36,7
2008	36,2
2009	35,6
2010	36,1
2011	43,8
2012	42,1
2013	43,3
2014	43,1
2015	43,1
2016	41,1

Sumber : BPS diolah

Perekonomian DKI Jakarta belum optimal untuk memperluas lapangan kerja, hal ini ditunjukkan dengan lebih besarnya jumlah angkatan kerja daripada jumlah kesempatan kerja pada sektor formal. Kondisi ini berimplikasi pada tingginya tingkat pengangguran yang sejak tahun 2007 hingga 2016 mencapai rata-rata 9,94% per tahun. Angka ini jauh lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengangguran normal yang sebesar 4%, yakni jumlah pengangguran yang wajar terjadi dalam perekonomian (Dimas dan Woyanti, 2009).

Pengangguran bukan semata-mata hanya masalah bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan, melainkan masalah bagi kita semua. Untuk mengurangi pengangguran, perlu dipahami bahwa pengangguran bukanlah akibat seseorang yang malas, melainkan masalah struktural (Swaramarinda, 2014). Pemerintah mempunyai peran dalam menerapkan kebijakan yang sesuai. Jika pemerintah melakukan investasi dalam penyediaan lapangan kerja, hal ini tidak hanya akan menjaga stabilitas perekonomiannya, tetapi juga akan menciptakan banyak kesempatan bekerja.

Sejak Survey Tenaga Kerja Nasional (Sakernas) 2001, konsep status pekerjaan dan pengangguran mengalami perluasan dan penyempurnaan. Status pekerjaan yang pada Sakernas 2000 hanya 5 kategori, mulai tahun 2001 ditambahkan kategori baru yaitu: pekerja bebas di pertanian dan pekerja bebas di non pertanian. Selain itu, dalam rangka menyesuaikan dengan konsep *international labour organization* (ILO), konsep pengangguran terbuka diperluas yaitu di samping mencakup penduduk yang aktif mencari pekerjaan, mencakup pula kelompok

penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, dan kelompok penduduk yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan serta kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Sedangkan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Dengan menggunakan konsep yang telah disesuaikan, angka pengangguran terbuka Provinsi DKI Jakarta selama 2007-2016 menunjukkan kecenderungan yang terus menurun, seperti yang terlihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Angkatan kerja dan pengangguran DKI Jakarta

Tahun	Angkatan Kerja (Ribu)	Pengangguran	
		%	Jumlah (Ribu)
2007	4.400	12,57	553,08
2008	4.770	12,16	580,03
2009	4.690	12,15	569,84
2010	5.270	11,05	582,34
2011	5.140	10,80	555,12
2012	5.370	9,87	530,02
2013	5.110	9,02	460,92
2014	5.060	8,47	428,58
2015	5.090	7,23	368,01
2016	5.180	6,12	317,02

Sumber : BPS diolah

b. Permasalahan

Sebagaimana telah disampaikan di atas, selama sepuluh tahun terakhir sejak tahun 2007 hingga tahun 2016, tingkat pengangguran terbuka di DKI Jakarta menunjukkan penurunan baik pertumbuhannya maupun jumlahnya. PDRB tercatat terus meningkat dengan angka rata-rata pertumbuhan rata-rata 6,12%. Inflasi terjadi fluktuatif rata-rata 5,68% dengan angka terendah 2,34 % dan tertinggi 11,06 %. Sebaran pendapatan yang digambarkan dengan rasio gini masih berada pada tingkat ketimpangan yang cukup tinggi, yaitu antara 35,6% hingga 43,8% dengan nilai rata-rata 40,11%. Sementara tingkat pengangguran sepuluh tahun terakhir rata-rata 9,94% per tahun, lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengangguran normal yang wajar terjadi dalam perekonomian sebesar 4%.

c. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang terkait dengan PDRB, inflasi, pengangguran terbuka, kemiskinan maupun terhadap indikator pembangunan daerah lainnya telah banyak dilakukan . Safitri (2011) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Inflasi dan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1993-2009 menyimpulkan bahwa inflasi secara parsial memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka,

PDRB secara parsial memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, serta inflasi dan PDRB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Faturrohmin (2011) tentang Pengaruh PDRB, Harapan Hidup dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan (studi kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah), menyimpulkan bahwa antara PDRB dengan kemiskinan terdapat pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan yang negatif. Untuk harapan hidup dengan kemiskinan terdapat pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan yang negatif, namun antara melek huruf dan kemiskinan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Sementara secara bersama sama pengaruh PDRB, harapan hidup dan melek huruf berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

Kemudian Permana (2012) juga telah melakukan penelitian terkait dengan Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan negatif variabel laju pertumbuhan PDRB secara individu terhadap variabel tingkat kemiskinan, terdapat pengaruh signifikan dan positif variabel tingkat pengangguran secara individu terhadap variabel tingkat kemiskinan, terdapat pengaruh signifikan dan negatif variabel pendidikan secara individu terhadap variabel tingkat kemiskinan, serta terdapat pengaruh signifikan dan negatif variabel kesehatan secara individu terhadap variabel tingkat kemiskinan.

Kurniawan (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011, menyimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka, Upah Minimum Kota (UMK) yang mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengangguran terbuka, Inflasi mempunyai

pengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka, Investasi pun juga mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka, tingkat bunga ternyata mempunyai pengaruh positif terhadap pengangguran terbuka, serta industri ternyata mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Alif (2014) tentang Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran di DKI Jakarta Tahun 1997-2012, disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di DKI Jakarta, sedangkan variabel tingkat inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di DKI Jakarta pada periode 1997-2012.

Dalam penelitian tentang Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007 – 2011 yang dilakukan oleh Sarimuda dan Soekarnoto (2014), dihasilkan bahwa PDRB mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, upah minimum Kabupaten/Kota mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, Inflasi mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, serta investasi mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2005) tentang Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik, menyimpulkan bahwa inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sementara upah berpengaruh negatif dan signifikan.

Azizah (2016) dalam penelitiannya tentang Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk,

Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2010 – 2014, menyimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran, PDRB mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, serta inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Wasilaputri (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-2014, menghasilkan kesimpulan bahwa upah minimum provinsi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, serta upah minimum provinsi, PDRB dan investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa tahun 2010-2014.

Hartanto dan Masjkuri (2017) dalam penelitiannya tentang Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014, menyimpulkan bahwa jumlah penduduk, pendidikan dan PDRB menunjukkan arah positif dan berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah pengangguran, serta upah minimum terhadap jumlah pengangguran menunjukkan arah negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah orang menganggur.

Walaupun telah banyak penelitian yang dilakukan, namun belum ada penelitian yang dilakukan terkait dengan PDRB, inflasi, rasio gini dan pengangguran terbuka di DKI Jakarta, walaupun angka pengangguran di DKI Jakarta masih jauh lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengangguran normal yang wajar terjadi dalam pembangunan perekonomian. Dengan demikian, penelitian ini menjadi perlu untuk dilakukan agar diketahui sejauh mana pengaruh PDRB, inflasi, rasio gini terhadap

pengangguran terbuka, agar dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan keputusan dalam rangka penyusunan program yang terkait dengan peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat.

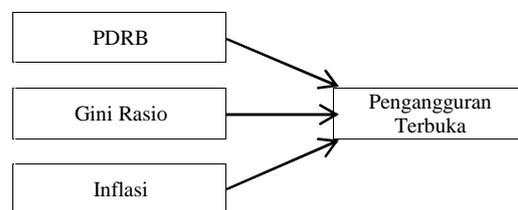
d. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh PDRB, inflasi dan rasio gini terhadap pengangguran terbuka yang terjadi di DKI Jakarta, sehingga hasil analisisnya akan dapat dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu sehingga akan dapat memperkaya dan melengkapi informasi sehingga dapat menjadi masukan untuk perencanaan pembangunan khususnya pembangunan ekonomi dalam rangka menekan angka pengangguran terbuka, di DKI Jakarta.

2. METODOLOGI

a. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kondisi diatas ditengarai bahwa PDRB, inflasi dan rasio gini ditengarai akan membawa dampak terhadap besarnya angka pengangguran terbuka. Perubahan yang terjadi baik pada PDRB, inflasi dan rasio gini akan mengakibatkan perubahan yang terjadi pada angka pengangguran terbuka di DKI Jakarta. Kerangka pikir ini secara skematis dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

b. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta pada bulan Januari - Maret 2018 dengan menggunakan data sekunder Jakarta Dalam Angka Tahun 2007 sampai dengan Tahun 2016, menggunakan analisis regresi linier

berganda, dengan persamaan sebagaimana berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

dimana:

- Y = Variabel dependen
- a = Konstanta
- X₁, X₂, ..., X_n = Variabel independen
- b₁, b₂, ..., b_n = Koefisien regresi

Untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang dihasilkan dapat dinyatakan valid sebagai alat peramalan harus memenuhi syarat klasik, sehingga model regresi linear tersebut dikatakan BLUE atau dari *best linear unbiased estimation*. Adapun syarat klasik dimaksud antara lain adalah: (1) linearitas, yaitu sifat hubungan yang linear antar variabel, artinya setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya. (2) normalitas, untuk melihat apakah data sampel yang digunakan mengikuti distribusi normal. (3) multikolinearitas, yaitu sebuah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih, dimana hal ini dalam sebuah model regresi berganda tidak diperkenankan. (4) autokorelasi, untuk mengetahui apakah ada korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu.

Dalam analisis regresi linier berganda, dilakukan analisis korelasi ganda yang dinyatakan dengan R, yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi dengan nilai R antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah. Dalam memberikan interpretasi, koefisien korelasi menurut Sugiyono (2007) dapat dibagi sebagaimana tersaji dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Koefisien korelasi

Koefisien	Korelasi
0,000 - 0,199	Sangat Rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 1,000	Sangat Kuat

Analisis determinasi yang juga dilakukan dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama sama terhadap variabel dependen. Koefisien ini menggambarkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model, mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Untuk R² sama dengan 0, bermakna bahwa tidak ada pengaruh sama sekali yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan apapun variasi variabel dependen. Sebaliknya untuk R² sama dengan 1, memberikan makna bahwa sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama sama dapat diuji dengan menggunakan uji F (Matjik dan Sumertajaya, 2013). Signifikan berarti hubungan yang terjadi dalam sampel dapat digeneralisasikan atau dapat berlaku untuk populasi. Dalam melaksanakan uji F, dilakukan tahapan (1) menentukan hipotesis H₀(bersama) dan H₁(bersama) (2) menentukan tingkat signifikansi (3) menentukan F_(hitung) (4) menentukan F_(tabel) (5) membandingkan F_(hitung) dengan F_(tabel) dengan kriteria, tolak H₀(bersama) jika F_(hitung) lebih besar dari F_(tabel) (7) menyimpulkan hasilnya.

Uji t dilakukan dalam analisis regresi linier digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan, masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini akan berguna jika pada pengujian analisis ragam (uji F) diperoleh kesimpulan bahwa terdapat paling sedikit satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen (Matjik dan Sumertajaya, 2013).

Adapun langkah yang dilaksanakan dalam melakukan uji t adalah (1) menentukan hipotesis H₀(parsial) dan H₁(parsial) (2) menentukan tingkat signifikansi (3) menentukan t_(hitung) (4) menentukan t_(tabel) (5) membandingkan t_(hitung) dengan

$t_{(tabel)}$ dengan kriteria, tolak $H_0(parsial)$ jika $-t_{(tabel)} < t_{(hitung)} > t_{(tabel)}$ (7) menyimpulkan hasilnya.

c. Alur Penelitian

Untuk meneliti hubungan dan pengaruh PDRB, inflasi dan rasio gini terhadap pengangguran terbuka di DKI Jakarta, dibangun hipotesa (1) tidak ada pengaruh PDRB, inflasi dan rasio gini secara bersama-sama terhadap pengangguran terbuka (2) tidak ada pengaruh antara PDRB terhadap pengangguran terbuka (3) Tidak ada pengaruh negatif antara inflasi terhadap pengangguran terbuka. Dalam analisis ini digunakan tingkat signifikansi =5% atau tingkat keyakinan 95%. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda. Setelah didapatkan hasilnya, dilakukan interpretasi terhadap hasil analisa untuk menarik kesimpulan seberapa kuat hubungan serta seberapa besar pengaruh PDRB, inflasi dan rasio gini terhadap pengangguran terbuka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan terhadap PDRB, Inflasi dan pengangguran terbuka, didapatkan hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Hasil analisis korelasi ganda

Regression statistics	
Multiple R	0.936
R Square	0.876
Adjusted R Square	0.814
Standard Error	41.209
Observations	10.000
Durbin-Watson	1.031

Tabel 8. Hasil analisa regresi

Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	
Intercept	918.760	168.044	5.467	0.002
PDRB (Trilyun Rp)	-0.481	0.101	-4.782	0.003
Inflasi (%)	0.718	4.904	0.146	0.888
Gini Rasio (%)	3.845	5.669	0.678	0.523

Coefficients	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95.0%	Upper 95.0%
Intercept	507.571	1329.948	507.571	1329.948
PDRB (Trilyun Rp)	-0.727	-0.235	-0.727	-0.235
Inflasi (%)	-11.281	12.716	-11.281	12.716
Gini Rasio	-10.025	17.716	-10.025	17.716

Angka *multiple R* sebesar 0,936 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara PDRB, inflasi dan rasio gini secara bersama sama terhadap jumlah pengangguran terbuka, sebagaimana yang disajikan pada Tabel 6 bahwa koefisien

korelasi yang berada pada interval 0,80–1,00, sehingga masuk dalam kategori hubungan antar variabel independen, PDRB, inflasi dan rasio gini serta variabel dependen pengangguran yang “sangat kuat” pengangguran terbuka yang sangat kuat. Sedangkan untuk melihat pengaruh variable independen dengan variable dependen dapat menggunakan angka *R square* dan *adjusted R square*. Namun karena variable independennya lebih dari dua, maka digunakan angka *adjusted R square* sebesar 0,814. Angka ini menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh PDRB, inflasi dan rasio gini terhadap pengangguran terbuka adalah sebesar 81,4%. Adapun sisanya sebesar 18,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Sementara *standard error* dari hasil regresi mendapat hasil 41,209. Hal ini berarti bahwa banyaknya kesalahan dalam prediksi jumlah pengangguran terbuka adalah 41,209 orang.

Persamaan regresi yang terbentuk berdasarkan Tabel 8 dengan konstanta 918,760, koefisien PDRB sebesar -0,481, koefisien inflasi sebesar 0,718 dan koefisien rasio gini sebesar 3,845 adalah sebagaimana persamaan berikut.

$$Y = 918,760 - 0,481X_1 + 0,718X_2 + 3,845X_3$$

dimana:

- Y = Pengangguran terbuka (Ribuan orang)
- X₁ = PDRB (Trilyun Rp)
- X₂ = Inflasi (%)
- X₃ = Rasio Gini (%)

Konstanta sebesar 918,760; artinya jika PDRB (X₁) dan inflasi (X₂) nilainya adalah 0, maka pengangguran terbuka (Y) jumlahnya adalah 918.760 orang. Dengan koefisien regresi variabel PDRB (X₁) sebesar -0,481; artinya jika inflasi dan rasio gini nilainya tetap sementara PDRB mengalami kenaikan Rp. 1 Triyun, maka pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebesar 481.000 orang. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara PDRB dengan pengangguran terbuka, semakin naik PDRB maka pengangguran terbuka akan semakin turun jumlahnya. Untuk koefisien regresi variabel inflasi sebesar 0,718; artinya jika PDRB dan rasio gini nilainya tetap sementara inflasi

mengalami kenaikan 1%, maka pengangguran terbuka akan mengalami peningkatan sebesar 718 orang, sedangkan koefisien yang bernilai positif mempunyai arti terjadi hubungan positif antara inflasi dengan pengangguran terbuka, semakin naik inflasi maka pengangguran terbuka semakin meningkat jumlahnya. Sedangkan rasio gini sebesar 3,845 berarti jika PDRB dan inflasi nilainya tetap sementara rasio gini mengalami kenaikan 1%, maka pengangguran terbuka akan mengalami peningkatan sebesar 3.845 orang, sedangkan koefisien yang bernilai positif mempunyai arti terjadi hubungan positif antara inflasi dengan pengangguran terbuka, semakin naik inflasi maka pengangguran terbuka semakin meningkat jumlahnya.

a. Uji Statistik Klasik

Hasil uji statistik yang dilakukan terhadap, (1) linieritas terpenuhi karena nilai-nilai pada plot membentuk suatu pola acak (Neter *et al*, 1989); (2) normalitas residual dari regresi, melalui uji Kolmogorov-Smirnov (Sunyoto, 2013), terpenuhi karena *asympt. sig. (2-tailed)* = 0,20 > = 0,05; (3) multikolonieritas, untuk melihat ada tidaknya hubungan linear antara variabel independen satu dengan variabel independen lainnya (Ghozali, 2006), karena tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih dari 10, maka variabel independen yang digunakan tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas; (4) autokorelasi, dengan nilai statistik hitung *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,031, lebih kecil dari tabel *Durbin – Watson Test Bounds* (Neter, 1989), *dU* = 2,016, maka tidak terdapat korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu.

b. Uji t

Melalui model regresi yang digunakan, masing-masing variabel PDRB, inflasi dan rasio gini secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka digunakan uji koefisien regresi secara parsial atau uji t, dengan hipotesa sebagai berikut.

- $H_{0(PDRB)}$: tidak ada pengaruh signifikan antara PDRB secara parsial terhadap pengangguran terbuka.

- $H_{1(PDRB)}$: ada pengaruh signifikan antara PDRB secara parsial terhadap pengangguran terbuka.
- $H_{0(Inflasi)}$: tidak ada pengaruh signifikan antara Inflasi secara parsial terhadap pengangguran terbuka.
- $H_{1(Inflasi)}$: ada pengaruh signifikan antara Inflasi secara parsial terhadap pengangguran terbuka.
- $H_{0(Rasio\ Gini)}$: tidak ada pengaruh signifikan antara rasio gini secara parsial terhadap pengangguran terbuka.
- $H_{1(Rasio\ Gini)}$: ada pengaruh signifikan antara rasio gini secara parsial terhadap pengangguran terbuka.

Mengacu pada hasil sebagaimana Tabel 5, dengan tingkat signifikansi = 5 % atau tingkat keyakinan 95 %, dengan pengujian dua sisi, untuk variable PDRB dihasilkan $t_{(hitung)}$ sebesar -4,782 sementara $t_{(tabel)}$ yang dicari berdasarkan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ (n adalah jumlah tahun pengamatan dan k adalah jumlah variabel independen) atau $10-3-1 = 6$. Dengan pengujian 2 sisi (uji dua sisi, $\alpha = 2,5\%$) hasil diperoleh untuk $t_{(tabel)}$ sebesar 2,969, sehingga $t_{(hitung)} = -4,782 < -t_{(tabel)} = -2,969$, maka kesimpulannya adalah tolak H_0 atau dapat dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara PDRB secara parsial terhadap pengangguran terbuka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2011), Alif (2014), serta Sarimuda dan Sukarnoto (2014).

Untuk variable inflasi dihasilkan $t_{(hitung)}$ sebesar 0,146, sementara $t_{(tabel)}$ sebesar 2,969, atau $t_{(hitung)} = 0,146 < t_{(tabel)} = 2,969$, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara inflasi secara parsial terhadap pengangguran terbuka. Sedangkan Untuk variable rasio gini dihasilkan $t_{(hitung)}$ sebesar 0,678, sementara $t_{(tabel)}$ sebesar 2,969, atau $t_{(hitung)} = 0,678 < t_{(tabel)} = 2,969$, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara rasio gini secara parsial terhadap pengangguran terbuka.

c. Uji F

Untuk mengetahui apakah PDRB, inflasi dan rasio gini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka, digunakan uji koefisien regresi secara bersama sama atau uji F. Untuk melakukan uji F, digunakan

$F_{(hitung)}$ berdasarkan hasil *Analysis of variance* (Anova) dengan Ms Excel sebagaimana Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. *Analysis of variance*

	df	SS	MS	F	Significance F
Regression	3	71858.863	23952.954	14.105	0.004
Residual	6	10188.923	1698.154		
Total	9	82047.786			

Sesuai dengan hipotesa yang telah di tetapkan bahwa :

- H_0 (PDRB, Inflasi, Rasio Gini) : tidak ada pengaruh signifikan PDRB, inflasi dan rasio gini secara bersama-sama terhadap pengangguran terbuka
- H_1 ((PDRB, Inflasi, Rasio Gini) : ada pengaruh signifikan antara PDRB, inflasi dan rasio gini secara bersama-sama terhadap pengangguran terbuka.

Dengan melihat hasil *anova* dengan tingkat signifikansi = 5 % atau tingkat keyakinan 95 %, diperoleh $F_{(hitung)}$ sebesar 14,105, sedangkan $F_{(table)}$ yang diperoleh dengan df 1 (jumlah variable - 1) = 2, dan df 2 = n-k-1 (n adalah jumlah tahun pengamatan dan k adalah jumlah variabel independen) atau $10-3-1 = 6$, hasil untuk $F_{(table)}$ sebesar 4,757. Karena $F_{(hitung)} = 14,105 > F_{(table)} = 4,757$, maka H_0 (PDRB, Inflasi, Rasio Gini) ditolak, sehingga dapat dikatan bahwa ada pengaruh PDRB, inflasi dan rasio gini secara bersama-sama terhadap pengangguran terbuka secara signifikan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hubungan antara PDRB, inflasi dan rasio gini secara bersama sama masuk kedalam kategori “sangat kuat” dengan nilai 0.936, sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. PDRB, inflasi dan rasio gini secara bersama sama selama sepuluh tahun terakhir telah memberikan sumbangan pengaruh sebesar 81,4% terhadap pengangguran terbuka di DKI Jakarta, sementara sisanya sebesar 18,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Secara parsial, PDRB memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terbuka, sementara inflasi dan

rasio gini tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Dengan demikian, untuk menekan angka pengangguran, perlu disusun program yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, penekanan inflasi dan penurunan rasio gini secara simultan.

Untuk itu, guna meningkatkan PDRB dan pertumbuhan ekonomi, dapat dilakukan melalui (1) kontinuitas percepatan penyerapan belanja daerah untuk pembangunan infrastruktur agar keinginan investor untuk berinvestasi meningkat, sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja dan belanja masyarakat; (2) pengendalian inflasi, melalui kepastian dan pengendalian suplai bahan kebutuhan hidup masyarakat; serta (3) penurunan rasio gini dengan melaksanakan program yang memberikan kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat menengah dan bawah, termasuk melakukan fasilitasi dan supervisi dalam rencana pengembangan pelatihan bagi masyarakat secara terpadu untuk mendukung pelaksanaan program Pemerintah Provinsi DKI Jakarta seperti program “*One Kelurahan – One Centre of Entrepreneurship*” (OK-OCE).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alif, F. (2014). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran di DKI Jakarta Tahun 1997-2012 (Skripsi)*. Yogyakarta, ID : Universitas Gajah Mada. Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&booku_id=72324.
- Azizah, FIN. (2016). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2010 – 2014 (Skripsi)*. Yogyakarta, ID : Universitas Islam Sunan Kalijaga. Diunduh dari http://digilib.uinsuka.ac.id/23260/1/12810003_BAB-I_IV-atauV-DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

- Badan Pusat Statistik. (2017). *Gini Rasio Provinsi 2002 – 2017*. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1116>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2012). *Jakarta Dalam Angka Tahun 2011*. Jakarta, ID: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2017). *Jakarta Dalam Angka Tahun 2016*. Jakarta, ID: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- Kurniawan, RC. (2013) Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011 *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Unibraw*. 1(1) : 3-23. Diunduh dari <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/190>.
- Dimas, Woyanti, N., Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 16(1) : 32-41. Diunduh dari <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/313/198>.
- Faturrohmin, R. (2011). *Pengaruh PDRB, Harapan Hidup dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan (studi kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah) (Skripsi)*, Jakarta, ID: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Diunduh dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/501/1/103249-RAHMAWATI%20FUTURROHMIN-FEB.PDF>
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang, ID: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Matjik, AA., Sumertajaya, IM. (2013). *Perancangan Percobaan dengan Aplikasi SAS dan Minitab*. Bogor, ID : IPB Press.
- Neter, J., Wasserman, W., Kutner, MH. (1989) *Applied Linear Regression Models*. Australia : Homewood.
- Permana, AY. (2012). *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009 (Skripsi)*. Semarang, ID : Universitas Diponegoro. Diunduh dari <https://core.ac.uk/download/pdf/11734654.pdf>.
- Putri (2005). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik. *Economics Development Analysis Journal*. 4(2) : 175-181. doi.org/10.15294/edaj.v4i2.14821.
- Wasilaputri, R. (2016). *Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Jawa Tahun 2010-2014 (Skripsi)*. Yogyakarta, ID : Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh dari http://eprints.uny.ac.id/38985/1/SKRIPSI_FEBRI_12804241037.pdf.
- Safitri, DS. (2011). *Pengaruh Inflasi dan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1993-2009 (Skripsi)*. Semarang, ID: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari <http://lib.unnes.ac.id/5869/1/7579.Pdf>.
- Sarimuda, TRB., Soekarnoto. (2014). Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007 – 2011. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Unair*. 24(2): 108-119. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/4154-ID-pengaruh-pdrb-umkinflasi-dan-investasi-terhadap-pengangguran-terbuka-di-kabkota.pdf>.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung, ID: CV. Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2013). *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Cetakan Pertama. Jakarta, ID : PT. Buku Kita.
- Swaramarinda, DR. (2014). Analisis Dampak Pengangguran Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UNJ*. 2(2) : 63-70. doi.org/10.21009/JPEB.002.2.5.
- Hartanto, TB., Masjkuri, SU., (2017) Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah

Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014, *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan Unair*. 02(1): 21-30. Diunduh dari <https://ejournal.unair.ac.id/JIET/article/view/5502/3393>.